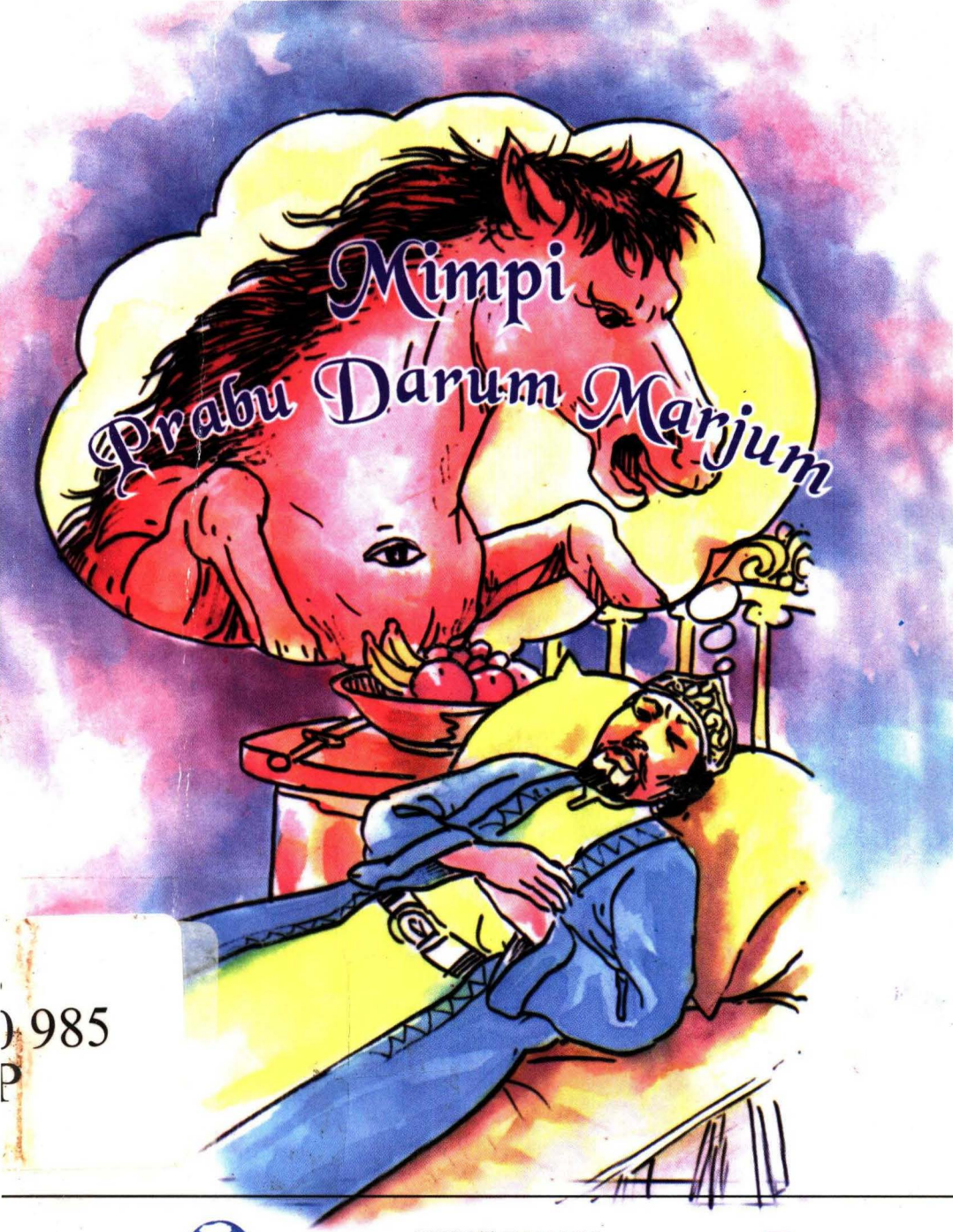


) 985
P

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA

MIMPI PRABU DARUM MARJUM

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

Diceritakan kembali oleh
Lustantini Septiningsih

HADIAH IKHLAS

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL



PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA
2008

MIMPI PRABU DARUM MARJUM

Diceritakan kembali oleh
Lustantini Septiningsih

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA
Klasifikasi
PB
398.250 985
SEP
m
No. Induk : 200
Tgl. : 20-4-09
Ttd. :

ISBN 978-979-685-733-3

Pusat Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun, Jakarta Timur

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

KATA PENGANTAR
KEPALA PUSAT BAHASA

Anak-anak apa yang kamu lakukan setelah pulang sekolah? Membantu orang tua, bermain dengan teman, atau membaca buku? Nah, sebetulnya semua itu bagus. Kalau kamu membantu orang tua, atau kamu bermain untuk menghilangkan kejenuhan, jangan lupa sisihkan waktu untuk membaca apa pun yang kamu suka. Pekerjaan membaca itu menyenangkan karena kamu akan terbiasa dengan buku, majalah, surat kabar, atau bacaan lainnya. Kebiasaan membaca akan melatih kamu mendapatkan berita, pengetahuan, ilmu, atau hiburan dari apa yang kamu baca. Surat kabar dan majalah adalah sumber berita, buku itu sumber ilmu, dan buku cerita itu memuat kisah pengalaman tentang kehidupan. Semua itu bagus untuk dibaca supaya kamu tahu berita, ilmu, dan tentang kehidupan.

Nenek moyang kita memiliki kisah-kisah tentang kehidupan ini. Kisah-kisah itu diceritakan kepada anak cucu, termasuk kita. Mereka menyebutnya dongeng. Ada dongeng *Sang Kancil, Sangkuriang, Timun Emas, Petani, Terjadinya Danau Toba, Malin Kundang,* dan sebagainya. Kita, bangsa Indonesia, memiliki seribu satu dongeng yang hidup di seluruh wilayah negeri Indonesia. Sudah bertahun-tahun lalu Pusat Bahasa telah meneliti dan mengumpulkan dongeng-dongeng

itu. Dongeng atau cerita rakyat itu banyak berisi petunjuk, petuah/nasihat, atau pengalaman dalam menjalani kehidupan ini. Isi dongeng-dongeng itu ternyata masih cocok dengan kehidupan kita sekarang. Kini dongeng-dongeng itu telah diceritakan kembali dalam buku cerita anak. Nah, bacalah buku-buku cerita anak yang sudah banyak dihasilkan Pusat Bahasa. Satu di antara cerita anak itu adalah buku yang akan kamu baca ini.

Buku yang berjudul *Mimpi Prabu Darum Marjum* ini memuat kisah tentang keinginan seorang raja untuk memiliki seekor kuda perkasa yang bermata tiga. Cerita ini merupakan cerita rakyat dari daerah Lombok, Nusa Tenggara Barat. Semoga buku ini memberi manfaat bagimu dalam memperkaya wawasanmu tentang kisah-kisah kehidupan ini.

Jakarta, 17 Juli 2008

Dr. H. Dendy Sugono

UCAPAN TERIMA KASIH

Cerita *Mimpi Prabu Darum Marjum* disadur dari buku *Syair Bandarsela* yang merupakan karya sastra Indonesia lama berbahasa Lombok. Dalam cerita *Mimpi Prabu Darum Marjum* dikisahkan tentang mimpi Prabu Darum Marjum, Baginda Raja Bandarsela.

Penulisan cerita ini dapat diselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, dalam kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada Dr. Dendy Sugono, Kepala Pusat Bahasa, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penulisan cerita ini; Dra. Dad Murniah, M.Hum., koordinator penulisan cerita anak, yang juga telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penulisan cerita ini; Lalu Napsiah, S.S. dan Dra. Gunarti yang telah mengalihaksarakan dan menerjemahkan naskah ke dalam bahasa Indonesia.

Harapan penulis, semoga cerita *Mimpi Prabu Darum Marjum* dapat memperkaya khazanah cerita anak Indonesia.

Jakarta, 13 Juli 2006

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Kepala Pusat Bahasa iii
Ucapan Terima Kasih v
Daftar Isi..... vi

1. Mimpi Prabu Darum 1
2. Memburu Kuda Perkasa..... 11
3. Menghadap Prabu Darum Marjum 19
4. Kebohongan Itu Terbongkar 29
5. Badik Walam dan Jumeneng Sari 42
6. Mencari Badik Walam dan Kuda Sekarditya.. 48
7. Menyerbu Bandarsela 56

1. MIMPI PRABU DARUM MARJUM

Malam itu hujan turun. Angin bertiup kencang. Sesekali terdengar petir. Suara jengkerik bersahutan. Suasana itu mendorong Prabu Darum Marjum lebih cepat pergi tidur untuk melepaskan lelah. Ia menuju ke peraduannya yang ditata rapi. Rasa penat dan lelah akan dihilangkan di peraduan itu. Dengan cepat ia memejamkan mata, lalu tertidur lelap. Semua masalah hilang terbawa lelap tidur.

Hujan semakin deras. Malam semakin sunyi. Udara semakin dingin. Itu menjadikan keadaan semakin mencekam. Prabu Darum Marjum semakin lelap.

Di tengah tidurnya itu Prabu Darum Marjum bermimpi. Baginda melihat kuda perkasa. Kuda itu tinggi serta badan dan kepalanya besar. Kuda itu bermata tiga, yaitu dua buah di kepalanya dan satu buah di dadanya. Banyak orang yang berebut untuk memilikinya. Namun, Baginda hanya terdiam. Kemudian, Baginda dikejar-kejar kuda itu sampai di tengah hutan. Jatuh bangun Baginda dikejar-kejar kuda perkasa itu. Saat dikejar-kejar oleh kuda itu, Baginda terbangun dengan napas terengah-engah, "Eh, eh, eh." Lalu, ia terbangun dan duduk di tempat tidur. Dalam hati ia berkata, "Saya telah bermimpi? Apa arti mimpi saya ini?" Prabu Darum Marjum ingin tidur kembali, tetapi matanya tidak bisa dipejamkan lagi.



Di tengah tidurnya Baginda bermimpi melihat kuda perkasa bermata tiga

Waktu terus berjalan. Matahari telah menyinari Kerajaan Bandarsela. Penduduk telah sibuk melakukan kegiatan masing-masing. Yang laki-laki giat berburu binatang. Yang perempuan membantu berladang tanaman. Tampak sekali penduduk di kerajaan itu rukun dan damai serta makmur di bawah pimpinan raja yang bijaksana, yaitu Prabu Darum Marjum.

Sementara itu, di ruang pertemuan istana, para patih dan punggawa yang akan menghadap Prabu Darum Marjum telah lama menunggu. Mereka bertanya-tanya tentang keadaan Baginda karena Baginda belum juga kelihatan. Biasanya pagi-pagi Baginda telah berada di singgasananya untuk menerima para patih dan punggawa yang menghadapnya.

"Hai, Patih Merik, apa yang terjadi pada diri Baginda. Apakah Baginda sakit? Hari sudah siang Baginda belum juga keluar dari kamar?" kata Patih Jangga Biru tiba-tiba.

"Saya juga khawatir dengan keadaan Baginda karena ini tidak seperti biasanya," sahut salah satu punggawa.

"Lalu, harus bagaimana kita ini," kata punggawa yang lainnya.

"Kita harus melakukan sesuatu untuk mengetahui keadaan Baginda," usul Patih Jangga Biru kepada yang hadir sambil berdiri.

"Ya, ya, ya, Setuju!" teriak para pujangga dan patih.

"Lalu, apa yang akan kamu lakukan Patih Jangga Biru," kata Patih

Jangga Petak dengan lantang.

"Saya akan meminta Patih Merik untuk mengecek Baginda di kamar tidurnya."

Patih Merik yang mendengar namanya disebut oleh Jangga Biru dengan cepat menyambutnya.

"Ada apa dengan saya? Nama saya, kok disebut-sebut," kata Patih Merik sambil menengok ke belakang.

"Patih Merik, demi kita semua, Patih saya beri tugas untuk melihat keadaan Baginda di kamarnya."

"Baik. Saya akan memenuhi permintaan itu karena saya juga ingin cepat mengetahui keadaan Baginda."

Saat itu juga Patih Merik meninggalkan ruang pertemuan istana menuju kamar Baginda. Jalannya pelan agar tidak bersuara.

Di dalam kamar Baginda sedang duduk bersila di tempat tidur. Ia menundukkan kepalanya dengan mata terpejam sambil mengingat-ingat mimpinya semalam. Saat mengingat kembali mimpinya itu, tiba-tiba ia dikejutkan dengan ketukan pintu, "Tok, tok, tok." Dilihatnya pintu kamarnya. Ia pasang mata dan telinga selebar-lebarnya untuk meyakini apakah suara itu berasal dari balik pintu. Karena yakin bahwa suara itu berasal dari balik pintu, Baginda turun dari tempat tidur.

"Ya, ya, sebentar. Tunggu! Siapa kamu?"

Dari luar kamar ketukan itu diulang lagi.

"Tok... tok...tok...mohon dibukakan pintu Baginda! Hamba ingin bertemu dengan Baginda."

Baginda langsung menuju suara ketukan dari pintu kamarnya. Pintu dibukanya. Begitu pintu terbuka, Patih Merik berkata dengan rasa takut.

"Mohon ampun Baginda. Hamba diutus Patih Jangga Biru untuk mengetahui keadaan Baginda.

Kami menunggu kedatangan Baginda di ruang pertemuan istana."

"Tunggu saja kamu di ruang pertemuan. Kembalilah bersama yang lain! Tidak lama lagi saya akan menemui kalian."

"Baik, Baginda. Kami sangat menunggu-nunggu kehadiran Baginda."

Patih Merik cepat-cepat menemui rekan-rekannya di ruang pertemuan istana. Mereka sudah tidak sabar menunggu kedatangan Patih Merik karena ingin cepat mengetahui keadaan Baginda. Belum sempat duduk, Patih Merik diberondong pertanyaan oleh rekan-rekannya.

"Bagaimana keadaan Baginda Raja? baik-baik saja kan?" kata seorang punggawa.

"Mengapa Baginda belum juga keluar dari kamar? Apakah Baginda sakit?" sela punggawa yang lain.

Setelah duduk dengan tenang, Patih Merik bercerita.

"Baginda Raja baik-baik. Sebentar lagi Baginda akan menemui kita di sini. Jangan khawatir! "

"Alhamdulilah dan puji syukur kepada Tuhan Yang Mahakuasa," serempak para pujangga dan patih sambil mengangkat tangan ke atas sebagai tanda bersyukur.

Para patih dan punggawa merasa lega. Rasa was-was dan penasaran mereka telah terjawab. Ruang pertemuan itu menjadi riuh. Riuhnya itu merupakan ekspresi rasa senang mereka.

Tidak lama Baginda datang. Jalannya pelan. Wajahnya tenang penuh wibawa. Baju kerajaan yang dikenakan menjadikan Baginda tampak gagah. Semua

punggawa dan patih memberinya hormat sampai Baginda duduk di singgasananya.

"Para patih dan punggawa, saya tahu kalian mencemaskan keadaan saya karena tidak seperti biasanya saya terlambat menemui kalian. Tentunya kalian mau memaafkan saya atas keterlambatan ini," kata Baginda Raja mengawali ucapannya dengan suara rendah dan lirih.

Prabu Darum Marjum adalah raja yang bijaksana dan merakyat. Setiap akan memutuskan sesuatu, Baginda melibatkan rakyatnya. Dengan demikian, tidak ada yang dirugikan. Dalam kesehariannya Baginda hidup sederhana. Hal itu terlihat dari pakaian yang dikenakannya dan makanan yang disantapnya sehari-hari. Bahkan, tidak segan-segan Baginda makan bersama di rumah penduduknya. Oleh karena itu, Baginda tidak berat hati untuk meminta maaf kepada rakyatnya.

"Namun, Baginda, kami ingin mengetahui lebih jauh lagi, mengapa Baginda tidak seperti biasanya? Apakah ada masalah yang perlu kami bantu," kata Patih Jangga Petak.

"Benar, Baginda, kami ingin mengetahui apa yang sebenarnya terjadi pada Baginda. Kami tidak ingin ada sesuatu yang dirahasiakan kepada kami," kata patih yang lain.

"Baiklah! Kalau begitu saya perlu menjelaskan kepada kalian tentang apa yang sedang saya alami. Memang ada sesuatu yang sedang mengganggu pikiran saya. Ini akan terus mengganggu saya jika tidak diberi jalan keluar," jawab Baginda.

"Apa itu Baginda?" sela Patih Jangga Biru.

Semua yang menghadap Baginda Raja duduk tenang. Tidak ada suara apa pun yang terdengar. Mereka menyimak apa yang akan dikatakan Baginda. Dengan demikian, suasana sepi. Perhatian mereka hanya tertuju kepada Baginda Raja. Udara yang mulai panas tidak dihiraukan oleh mereka. Mereka benar-benar sedang memusatkan perhatian kepada Baginda Raja yang sedang berbicara.

"Tadi malam saya bermimpi. Mimpi itu membuat saya tidak tenang karena apa yang saya mimpikan itu sebuah binatang yang selama hidup saya ini belum pernah saya lihat. Binatang itu sangat aneh, yaitu kuda perkasa," kata Baginda Raja dengan pelan.

Selanjutnya, Baginda Raja menceritakan apa yang telah diimpikan. Ia bercerita bagaimana kuda itu mengejar-ngejarnya. Dia juga bercerita tentang keadaannya saat kuda itu mengejarnya. Punggawa dan patih yang mendengarkannya mengangguk-anggukkan kepalanya. Mereka juga ada yang menggerakkan badannya untuk memperbaiki duduknya.

"Jadi, mimpi itulah yang menjadikan Baginda tidak tenang? Apakah Baginda menghendaki mimpi itu menjadi kenyataan?" tanya Patih Jangga Biru

"Benar! Saya mengkhayalkan dapat memiliki kuda itu. Namun, apakah itu bisa menjadi kenyataan. Tidakkah itu hanya mimpi?"

"Baginda, hamba akan berusaha keras untuk mewujudkan mimpi Baginda itu. Hamba yakin mimpi Baginda dapat terwujud," kata Patih Jangga Petak dengan meyakinkan.

"Benar apa katamu itu? Kalau memang begitu, saya meminta Patih Jangga Biru dan Jangga Petak

untuk mencari kuda itu. Usahakan kuda perkasa itu sampai berhasil."

Patih Jangga Biru dan Jangga Petak adalah kakak beradik. Jangga Biru adalah kakaknya dan Jangga Petak adiknya. Sudah cukup lama mereka mengabdi kepada Prabu Darum Marjum. Mereka adalah patih yang tangguh dan sakti. Mereka sudah biasa melakukan tugas berat dari Baginda Raja. Kesetiaannya kepada Kerajaan Bandarsela pun tidak diragukan lagi. Oleh karena itu, untuk melakukan tugas yang berat itu, Baginda mengutus mereka.

Tanpa berpikir panjang, kedua patih itu siap melaksanakan perintah Baginda Raja.

"Kami siap untuk mencari kuda perkasa itu, Baginda," jawab Patih Jangga Biru yang juga mewakili Jangga Petak.

"Jangan menunggu waktu terlalu lama. Untuk itu, besok kalian bisa berangkat sebelum matahari terbit."

"Baik, Baginda! Kami akan memenuhi perintah Baginda, " jawab Patih Jangga Biru.

Prabu Darum Marjum adalah raja yang disenangi rakyatnya. Ia sangat memperhatikan kehidupan rakyatnya. Hal itu ditunjukkan dengan kebiasaannya untuk mengunjungi penduduknya setiap satu minggu sekali. Dengan demikian, apa yang menjadi masalah Baginda, rakyatnya dengan cepat membantunya. Keadaan itu pula yang menjadikan Kerajaan Bandarsela bersatu padu dan penduduknya hidup rukun.

Kepada rakyatnya, Baginda juga menekankan agar berbuat baik dan saling menolong. Baginda juga tidak menyukai kekerasan. Oleh karena itu, saat Patih

Jangga Biru dan Patih Jangga Petak akan melaksanakan tugasnya, Baginda berpesan kepada patih tersebut.

"Patih, saya sangat senang dan berterima kasih karena kalian bersedia mencari kuda perkasa. Untuk mendapatkan kuda itu, kalian tidak boleh menggunakan kekerasan, kecuali jika kalian memang terdesak atau ingin membela diri. Kekerasan itu hanya akan menambah musuh. Pesan saya ini agar kalian perhatikan."

"Baik, Baginda, hamba akan memegang amanat Baginda dengan baik," janji Patih Jangga Biru dan Jangga Petak.

"Baginda, perkenankan kami untuk meninggalkan tempat ini. Kami akan menyiapkan perlengkapan untuk esok hari. Kami juga mohon doa restu karena esok pagi kami akan berangkat," tambah Patih Jangga Biru

"Ya! Saya doakan semoga kalian berhasil melaksanakan tugas. Berhati-hatilah dalam segala tindakan kalian."

Jangga Biru dan Jangga Petak meninggalkan ruang pertemuan itu. Baginda Raja, punggawa, dan patih mengantarkan Jangga Biru dan Jangga Petak ke luar ruang pertemuan. Semua berharap kedua patih itu akan kembali membawa hasil. Selanjutnya, mereka meninggalkan istana. Namun, di sudut lubuk hati mereka menyimpan rasa gundah. Kegundahan itu muncul karena ada rasa takut tidak berhasil. Sementara itu, semua orang mengharapkan kepadanya agar kuda itu berhasil mereka dapatkan.

Sore itu Patih Jangga Biru dan Jangga Petak cepat-cepat pergi tidur. Mereka tidak ingin bangun ke-

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

siangan. Di tempat tidur pikiran mereka menerawang jauh. Mereka bertekad mendapatkan kuda perkasa. Sebentar-bentar mereka membalikkan tubuhnya. Doa selalu mereka panjatkan untuk menenangkan pikiran. Akhirnya, mereka tertidur. Esok pagi mereka akan berangkat memburu kuda perkasa.

2. MEMBURU KUDA PERKASA

Di pagi buta Kerajaan Bandarsela bagaikan kota mati. Kesibukan penduduk belum ada. Rumah penduduk masih terkunci rapat. Mareka lelap tidur. Suara binatang sebagai penanda hari telah pagi juga belum terdengar. Jalan sunyi senyap. Sekali-sekali angin bertiup kecil. Suara gesekan daun yang tertiup angin terdengar Patih Jangga Biru dan Patih Jangga Perak. Itu membuat suasana menjadi lebih dingin.

Patih Jangga Biru dan Jangga Perak sudah berjalan jauh dari Kerajaan Bandarsela. Mereka menuju ke barat dan masuk ke dalam hutan. Di kanan dan kiri jalan pepohonan besar dan rindang. Sinar matahari menyelinap di antara pepohonan itu. Keadaan itu membuat semangat mereka bertambah besar. Namun, lama-kelamaan rasa capai pun datang. Mereka memutuskan istirahat. Mereka berhenti dan duduk dengan menyelonjorkan kakinya untuk melepaskan lelah.

"Jangga Petak, cepat keluarkan bekal kita. Saya haus dan lapar."

"Sabar, saya juga lapar."

"Kita beristirahat jangan kelamaan. Sebelum malam tiba, kita harus keluar hutan."

Mereka memang lapar dan haus sehingga bekal yang mereka bawa habis saat itu. Bawaan mereka menjadi ringan karena bekal yang dibawa telah berkurang. Belum lama melanjutkan perjalanan, Jangga Biru dan Jangga Petak melihat anak muda yang sedang mengejar-ngejar menjangan. Kemudian, Patih Jangga Petak berteriak.

"Jangga Biru, saya melihat anak muda mengejar-ngejar menjangan. Tampaknya ia sedang berburu?"

"Ya, saya juga melihatnya. Wah, anak muda itu tampan dan gagah dengan pakaian kerajaannya. Kita dekati saja anak muda itu," saran Jangga Biru.

"Ayo!"

Kedua patih itu mendekati anak muda yang sedang memburu menjangan. Patih Jangga Biru mulai menyapanya.

"Tuan Muda, siapa namamu?'

"Badik Walam, Paman."

"Wah, bagus sekali namamu."

"Paman siapa?"

Kedua patih mengenalkan diri dengan ramah.

"Saya Patih Jangga Biru."

"Saya Patih Jangga Petak."

"Sedang apa Tuan di sini?" tanya Jangga Biru

"Berburu menjangan, Paman."

"Sendirian, Tuan?" lanjut Jangga Petak.

"Tidak, Paman! Saya ditemani Patih Umarmaya. Ia sedang menunggu Sekarditya di sebelah sana."

"Apa itu Sekarditya?" tanya Jangga Biru

"Kuda perkasa milik Eyang Amir Hamzah?"

Ketika mendengar kata kuda perkasa, kedua patih itu kaget tidak terkira. Mereka bagai mimpi di

siang bolong. Apa yang mereka cari-cari telah ada di depan mata. Kemudian, mereka mulai berpikir tentang bagaimana cara memperoleh kuda itu. Dalam hati Jangga Biru berkata, "Untuk mendapatkan kuda itu, saya harus menggunakan cara. Jika kuda itu diminta begitu saja, pasti tidak boleh. Jadi, saya harus melakukan sesuatu. Kesempatan bagus ini harus saya gunakan dengan baik."

Lalu, Badik Walam berkata,

"Mengapa Paman kaget? Ada apa?"

"Ti...dak, ti...dak, tidak ada apa-apa," jawab Jangga Biru.

Karena merasa tidak ada kepentingan dengan kedua patih itu, Badik Walam dengan cepat meninggalkan mereka. Ia pindah ke tempat lain untuk mencari menjangan.

"Saya pergi dulu, ya Paman. Di sini tidak ada menjangan. Saya akan ke sebelah sana?"

Setelah Badik Walam pergi, Jangga Biru dan Jangga Petak membuat rencana jahat.

"Wah, Badik Walam kelihatannya suka sekali berburu menjangan. Agar kita bisa mendekati Badik Walam, ubahlah dirimu menjadi menjangan emas. Saya yakin ia akan mengejarmu," usul Jangga Biru kepada Jangga Petak.

"Saya berubah menjadi menjangan emas jadi-jadian, begitu?"

"Benar! Nah, kalau kamu sudah berubah menjadi menjangan emas, dekatilah Badik Walam agar ia mengejar-ngejarmu. Saat ia mengejar-ngejarmu, menghilanglah. Lalu, ubahlah kembali dirimu menjadi manusia. Kemudian, kamu bergabung lagi dengan saya, yang seolah-olah tidak terjadi sesuatu."

"Rencanamu memang hebat," kata Jangga Petak sambil mengacungkan jempol.

"Kita bertemu di mana?"

"Saya akan menunggumu di bawah pohon besar di sebelah timur sana," kata Jangga Biru sambil menunjuk arah itu.

"Baiklah! Saya akan melakukan perintahmu itu."

Patih Jangga Petak telah berubah menjadi menjangan emas. Menjangan emas itu indah sekali. Bulunya semua berwarna kuning emas. Tanduknya juga berwarna kuning emas. Siapa pun yang melihatnya pasti senang. Menjangan itu mendekati Badik Walam. Menjangan itu menari-nari dengan lincah. Badik Walam tertarik dengan menjangan emas itu. Oleh karena itu, rasa ingin memburunya sangat besar. Dalam hati ia berkata, "Indah sekali menjangan itu. Baru kali ini saya melihat menjangan begitu indah. Saya bertekad untuk dapat menangkap menjangan emas itu." Kemudian, ia dekati menjangan itu, tetapi menjangan itu lari.

Menjangan itu larinya kencang. Badik Walam tetap mengejarnya ke mana pun menjangan itu lari. Semakin lama, semakin kencang lari menjangan itu sehingga menjangan itu tidak terkejar oleh Badik Walam. Bahkan, menjangan itu menghilang di tengah hutan. Akhirnya, Badik Walam menyerah untuk tidak mengejar binatang itu. Ia berhenti di dekat pohon besar dengan terengah-engah, "Eh..., eh..., eh. Ke mana menjangan itu?" sambil melihat ke kanan dan ke kiri untuk meyakini apakah menjangan itu masih ada atau sudah tidak ada.

Saat berhenti, Badik Walam melihat dua anak muda duduk di bawah pohon. Mereka itu sebenarnya adalah Patih Jangga Biru dan menjangan emas yang telah berubah menjadi Jangga Petak. Mereka itu menyamar menjadi anak muda.

Rasa lelah Badik Walam belum hilang. Tiupan angin di tengah hutan tidak mengurangi rasa lelahnya. Ia duduk dengan napas tersendat-sendat. Kemudian, ia didatangai dua anak muda itu. Mereka itu tidak dikenali oleh Badik Walam sebagai Patih Jangga Biru dan Jangga Petak karena mereka telah berganti rupa sebagai anak muda.

"Sedang apa Tuan Muda duduk di tempat ini sendirian," kata Jangga Biru.

"Saya sedang mengejar menjangan emas. Siapa kalian?"

Mereka mengenalkan diri dengan nama Saka dan Salaka. Jangga Biru berubah nama menjadi Saka dan Jangga Petak menjadi Salaka.

"Saya Saka dan ini Salaka," kata Saka yang juga mewakili Salaka.

"Tuan Muda siapa namamu? sela Salaka.

"Nama saya Badik Walam." Kemudian, ia melanjutkan bertanya, "apakah Kakak melihat menjangan emas."

"Tidak! Di sini tidak ada binatang apa-apa," jawab Saka.

"Mengapa Tuan Muda sendirian memburu menjangan?" kata Salaka.

"Saya ditemani Patih Umarmaya. Namun, saya terpisah dari Paman Umarmaya karena saya mengejar-ngejar menjangan emas. Kak, kini saya tidak tahu lagi ke mana jalan keluar hutan ini."

"Tuan Muda, kami akan menolong Tuan untuk menangkap menjangan emas. Kami juga akan membantu mencari Paman Umarmaya. Untuk mencari Paman Tuan, kami tahu jalan menuju ke sana," kata Saka.

"Baik, Kak! Ayo, kita cari menjangan emas dahulu. Setelah itu, kita cepat-cepat mencari Paman Umarmaya" jawab Badik Walam dengan senang.

Kedua anak muda itu sebenarnya sudah mengenal Badik Walam. Namun, untuk menyamarkan rencana mereka, mereka itu berpura-pura baru mengenal Badik Walam. Saka dan Salaka berpura-pura sibuk mencari menjangan emas. Saka mencarinya di sebelah barat, sedangkan Salaka di sebelah timur. Badik Walam mengikuti Saka dari belakang.

Sudah cukup lama mereka mencari-cari menjangan emas, tetapi menjangan itu belum juga ditemukan. Karena merasakan haus, Badik Walam meminta bantuan Saka untuk mencarikan minum.

"Kakak, saya haus sekali. Kakak bisa menolong saya untuk mencarikan minum?"

"Bisa, bisa! Dengan senang hati saya akan mencarikan minum untuk Tuan Muda. Tuan tunggu di sini. Saya akan mencari Kak Salaka untuk menemani Tuan."

"Jangan lama-lama, ya Kak!"

"Ya, Tuan Muda!"

Tidak lama kemudian Salaka datang menemani Badik Walam. Sementara itu, Saka menyelusuri hutan untuk mencari air minum. Kesempatan untuk mencarikan air minum itu digunakan Saka untuk mencelakai Badik Walam.

Dalam waktu yang cepat Saka berhasil memperoleh air minum. Sebelum air minum itu diberikan kepada Badik Walam, lebih dahulu air minum itu dicampur dengan racun. Badik Walam tidak curiga dengan air minum itu sehingga tanpa dilihat dan diamati air itu langsung diterima dan diminum Badik Walam.

"Tuan, ini air minumnya. Rasanya manis. Air ini akan menghilangkan rasa haus Tuan, " bujuk Saka.

"Huk, huk, huk," begitu cepat air itu diminum habis. Badik Walam tidak menyadari bahwa ia terkena tipu oleh dua anak muda itu.

"Terima kasih! Kakak baik sekali. Sekarang haus saya telah hilang. Kak, kepala saya pusing. Perut saya juga sakit. Kak.., Kak..."

Tidak lama Badik Walam pusing, lalu ia pingsan. Dengan cepat Saka memanggul Badik Walam. Mereka selanjutnya membawa Badik Walam ke luar hutan untuk mencari kuda Sekarditya. Lama mereka menyusuri hutan sehingga mereka saling bergantian memanggul Badik Walam. Badan Badik Walam cukup berat sehingga mereka keberatan. Itu terlihat dari keringat yang mengalir dari badan mereka.

Tanpa terasa hari sudah sore. Matahari telah redup. Dingin mulai terasa. Mereka sesekali beristirahat, tetapi tidak lama karena takut dikejar malam. Saat beristirahat, Jangga Petak menyadari bahwa yang mereka lakukan telah menyalahi amanat Prabu Darum Marjum.

"Jangga Biru, kita ini telah menyalahi amanat Baginda, ya? Cara yang kita lakukan ini kan tidak benar. Mengapa kita menggunakan kekerasan? Tidak-

kah orang yang mengingkari amanat itu tidak baik. Bukankah itu berdosa?"

"Sudahlah, kita tidak perlu memikirkan hal itu dahulu. Kita harus cepat menemukan kuda perkasa itu. Jangan sampai kita kehilangan jejak. Cepat kita lanjutkan perjalanan ini."

Jangga Petak tidak dapat berbuat apa-apa dengan cara-cara yang dilakukan oleh Jangga Biru. Oleh karena itu, Jangga Petak menurut saja apa yang diperintahkan Jangga Biru.

Tidak lama mereka berjalan, mereka melihat kuda yang ditambatkan di bawah pohon besar. Di sampingnya ada orang yang tertidur. Ia adalah Patih Umarmaya. Patih itulah yang mengawal Badik Walam berburu menjangan.

"Jangga Petak, yang kita cari sudah kelihatan. Wah, dari jauh sudah kelihatan kuda itu besar sekali. Benar-benar kuda perkasa," kata Jangga Biru dengan kagum.

"Benar! Itu kuda yang diimpikan Baginda. Mari kita percepat lagi jalan kita agar cepat sampai di sana," kata Jangga Petak dengan senang.

Setibanya di tempat kuda itu ditambatkan, kedua patih dengan cepat melepas ikatan kuda itu. Sesekali kuda itu meronta dan menggerak-gerakkan kakinya seolah mengetahui bahwa dirinya dalam bahaya. Patih Umarmaya yang ada di sebelahnya tidak terbangun karena telah disirep Jangga Biru agar tidak terbangun. Dengan cepat Badik Walam diikat, lalu dinaikkan di atas kuda dengan diapit oleh Jangga Biru dan Jangga Petak.

Selanjutnya, kuda itu dilarikan dengan cepat menuju Kerajaan Bandarsela

3. MENGHADAP PRABU DARUM MARJUM

Patih Jangga Biru dan Jangga Petak telah memasuki Kerajaan Bandarsela. Badik Walam masih terikat dalam keadaan tidak sadar. Ia diletakkan di atas kuda Sekarditya yang dituntun oleh Jangga Biru dan Jangga Petak. Kedatangan mereka menarik perhatian orang yang berada di jalan. Orang yang berjualan menghentikan penjualannya. Orang yang berkendaraan menghentikan kendaraannya. Semua itu ingin menyaksikan kuda Sekarditya.

Dengan cepat tersebar berita tentang adanya kuda perkasa. Orang lari tunggang langgang ingin melihat kuda itu. Mereka berdesakan dan saling mendorong. Suasana menjadi begitu ramai karena mereka belum pernah melihat kuda perkasa.

Pemandangan di jalan menuju istana Kerajaan Bandarsela itu menjadi hiruk pikuk karena banyak orang memberi komentar bermacam-macam. Ada yang senang. Ada yang tecengang. Ada yang takut.

"Wah, kudanya aneh sekali. Kuda dari mana itu, kok besar sekali," kata anak muda sambil tercengang.

"Mungkin kuda kiriman dari Dewa karena belum pernah ada di dunia ini kuda yang seperti itu," sahut laki-laki di sampingnya.



Badik Walam terikat di atas kuda perkasa

"Ya, kalau melihat bentuknya yang aneh, kuda itu memang bukan sembarang kuda," sahut pemuda yang lain.

"Aduh, takut saya. Kuda itu menakutkan seperti hantu," kata anak kecil sambil menutup matanya.

Sementara itu, Prabu Darum Marjum sedang menerima kehadiran Panglima Wiradadu, para patih, dan punggawa di ruang pertemuan istana. Baginda tampak agak gelisah. Sebentar-bentar duduknya bergerak-gerak. Baginda juga tidak banyak berbicara. Panglima Wiradadu, para patih, dan punggawa lebih banyak menundukkan kepalanya. Mereka tidak berani berbicara lebih dahulu karena terbawa rasa gelisah Baginda. Mereka menunggu-nunggu kedatangan Patih Jangga Biru dan Jangga Petak untuk mengetahui hasil pencarian kuda perkasa.

"Ki Patih, hari ini Jangga Biru dan Jangga Petak seharusnya kembali. Jika mereka belum juga kembali, pasti ada sesuatu yang tidak beres. Mungkin mereka tidak berhasil menemukan kuda perkasa itu," kata Baginda.

"Baginda, hamba mohon Baginda tidak berkecil hati dahulu. Hamba yakin mereka akan berhasil. Tidakkah dua patih yang Baginda utus itu merupakan patih yang tangguh?" kata Panglima Wiradadu dengan meyakinkan.

"Semoga harapanmu benar Wiradadu. Kamu memang panglima yang dapat membesarkan hati saya. Kita tunggu saja hari ini," sambut Baginda dengan gembira.

"Baik, Baginda," kata Wiradadu.

Tidak lama kemudian, datang prajurit ke istana sambil tergopoh-gopoh.

"Mohon ampun Baginda, hamba melihat Patih Jangga Biru dan Jangga Petak membawa kuda yang sangat besar. Mereka sedang menuju istana."

Kedatangan prajurit itu mampu menghapus rasa gelisah Baginda. Dengan wajah ceria Baginda langsung menjawabnya.

"Mereka datang? Prajurit, jika telah sampai, suruhlah mereka menghadap saya di sini," perintah Baginda Raja.

"Baik, Baginda," jawab prajurit.

Kemudian, suasana dalam istana menjadi gaduh. Para prajurit dan punggawa bergembira karena harapan Prabu Darum Marjum terkabul. Kegembiraan Baginda tampak dari wajahnya yang cerah dan senyumannya yang ditebarkan kepada mereka yang hadir dalam pertemuan itu. Bagi patih dan punggawa, kegembiraan Baginda Raja juga merupakan kegembiraan mereka.

Patih Jangga Biru dan Jangga Petak masuk istana sambil memanggul Badik Walam. Sementara itu, kuda perkasa ditambatkan di kandang kuda istana oleh patih yang lain. Jangga Biru langsung melaporkan keberhasilannya kepada Baginda Raja.

"Baginda, kami telah selesai melaksanakan tugas Baginda. Kami berhasil mendapatkan kuda perkasa yang Baginda impikan. Kini kuda perkasa itu ada di kandang kuda istana."

"Alhamdulilah, harapan saya terkabul. Hari ini saya sangat berbahagia karena Patih Jangga Biru dan Jangga Petak telah menyelesaikan tugas itu dengan baik. Rasa bahagia ini tidak hanya milik saya, tetapi juga rakyat Bandarsela. Kami semua berterima kasih kepada kalian. Kalian memang patih yang hebat."

Karena mendapat pujian atas keberhasilannya itu, Jangga Biru dan Jangga Petak berbesar hati. Senyum mengembang di wajah mereka. Mereka bangga dan senang. Sambil tersenyum, Jangga Biru menjawab.

"Terima kasih Baginda, keberhasilan kami ini juga karena berkat doa Baginda dan seluruh rakyat Bandarsela."

"Anak muda yang kamu panggul itu siapa?"

"Anak muda ini adalah Badik Walam. Ia yang memiliki kuda itu," jawab Jangga Biru.

Saat melihat anak muda yang dipanggul, Baginda tertarik dengan ketampanannya. Sosok anak muda itu menggugah keinginan Baginda untuk mempunyai anak laki-laki karena Baginda tidak mempunyai anak laki-laki. Baginda hanya mempunyai seorang anak perempuan yang bernama Jumeneng Sari. Dalam hati Baginda berkata, "Wah, alangkah senangnya jika anak muda ini bisa menjadi anak saya. Bagaimana jika ia saya jodohkan dengan anak saya karena saya benar-benar mendambakan anak laki-laki."

"Patih Jangga Biru, bawalah anak muda itu masuk ke dalam kamar. Kuncilah kamar itu dari luar," pesan Baginda.

"Baik, Baginda. Hamba akan menjalankan perintah Baginda."

Kini Patih Jangga Biru dan Jangga Petak sudah berada di hadapan Prabu Darum Marjum. Baginda menanyai kedua patih itu tentang keberhasilan mereka mendapatkan kuda perkasa.

"Patih, saya ingin mengetahui bagaimana kuda itu dapat kalian peroleh. Kuda itu diperoleh dengan



"Patih Jangga Biru, bawalah anak muda itu masuk ke dalam kamar," perintah Prabu Darum Marjum.

membeli atau mencuri? Coba ceritakan kepada kami semua?"

"Baik, Baginda! Baginda, hamba mendapatkan kuda itu dengan cara baik-baik. Tidakkah Baginda telah berpesan kepada kami agar kami tidak menggunakan kekerasan untuk mendapatkan kuda itu," jawab Jangga Biru.

"Bagus! Kalian memang patih yang baik dan dapat dipercaya. Kalau begitu, saya tidak salah mengutus kalian untuk mencari kuda itu. Cara baik-baik yang kalian maksud seperti apa?"

Patih Jangga Biru dan Jangga Petak telah sepakat membagi tugas. Jangga Biru bertugas menjelaskan cara mendapatkan kuda. Sementara itu, Jangga Petak membenarkan apa yang dikatakan Jangga Biru. Oleh karena itu, Jangga Biru lebih banyak berbicara.

"Baginda, awalnya hamba melihat anak muda itu bersama kuda perkasa berkeliling hutan. Kepada anak muda itu hamba mengatakan bahwa kuda itu hebat dan tidak ada duanya. Kemudian, hamba juga bertanya tentang belinya di mana dan harganya berapa. Namun, anak muda itu marah. Kami dituduh sebagai perampok."

"Lalu, berbuat apa lagi anak muda itu?"

"Kami dicaci maki. Temannya berdatangan menganiaya kami. Jadi, kami marah juga. Kami membela diri dengan melawannya. Akhirnya, kami perang tanding. Teman-teman anak muda lari semuanya. Akhirnya, kuda itu dapat kami bawa kemari."

"Mengapa anak muda itu juga kalian bawa. Tidakkah yang saya minta kuda perkasa?"

"Sewaktu bertanding, anak muda ini pingsan. Tidak ada orang yang menolongnya. Oleh karena itu, anak muda ini juga saya bawa kemari. Mohon Baginda juga mau menerima anak muda ini."

Jangga Petak yang mendengarkan keterangan Jangga Biru menunduk ketakutan sebab apa yang dijelaskan Jangga Biru tidak benar. Ia takut hal itu akan terbongkar. Jika mengetahuinya, Baginda pasti akan murka. Keringat dingin Jangga Petak mulai keluar sebagai tanda rasa takut. Begitu pula, jantungnya berdebar-debar penuh rasa was-was. Tiba-tiba Baginda Raja berkata,

"Jangga Petak, benar apa yang diceritakan Jangga Biru."

"Benar..., benar, Baginda,"

"Jadi, dalam perang tanding itu tidak ada yang mati, kan?"

"Baginda, ada satu orang yang tewas dalam perang tanding itu," jawab Jangga Biru.

"Siapa itu?"

"Saat kami perang tanding, datanglah Baginda Amir Hamzah. Ia menyerang kami. Kami menggunakan semua kekuatan sehingga Baginda Amir Hamzah dapat kami bunuh," jawab Jangga Biru dengan meyakinkan.

"Kalian bisa membunuh Raja Amir Hamzah? Dia itu raja yang tidak dapat dikalahkan. Kalian betul-betul patih yang tangguh karena bisa mengalahkan Baginda Raja Amir Hamzah."

Prabu Darum Marjum senang sekali mendengar cerita kedua patih itu. Senyum Baginda mengembang di wajahnya. Keberhasilan kerja patih itu merupakan ungkapan kesetiaannya kepada Baginda Raja. Oleh

karena itu, Baginda Raja menghargainya dengan memberi hadiah.

"Patih Jangga Biru dan Jangga Petak, saya senang sekali kalian dapat bekerja dengan baik. Sebagai penghormatan dan rasa terima kasih saya dan rakyat Bandarsela, pangkat kalian saya naikkan."

"Terima kasih Baginda. Kami sebenarnya tidak mengharapkan apa-apa karena yang kami lakukan ini memang bagian dari tugas kami sebagai patih."

Namun, di balik semua itu, hati kedua patih itu menyimpan rasa resah karena mereka telah berbohong kepada rajanya.

"Apa yang terjadi jika kebohongan kami ini terbongkar. Hukuman apa yang nanti akan diberikan Baginda? Saya berharap kebohongan ini tidak akan diketahui oleh siapa pun."

Tiba-tiba mereka dikagetkan dengan ucapan Baginda.

"Patih, saya ingin melihat kuda perkasa itu seperti apa. Temani saya untuk melihat kuda itu."

"Baik, Baginda," kata kedua patih itu serempak.

Patih Jangga Biru dan Jangga Petak mengantarkan Baginda menuju kandang kuda perkasa. Baginda Prabu Darum Marjum melihat kuda perkasa yang ada di kandang istana. Ia mengamati kuda itu. Badannya besar, panjang, dan tinggi. Kepalanya juga besar. Kulitnya tebal. Matanya tiga buah, yaitu dua buah di kepalanya dan satu buah di dadanya. Warnanya hitam kecoklat-coklatan. Melihat kuda itu ingatan Baginda tertuju pada peristiwa mimpinya beberapa hari yang lalu. Ia cocokkan kuda yang ada dalam mimpinya dengan kuda yang telah ditemukannya. "Sama benar kuda ini dengan kuda yang saya impi-

kan. Karena kepalanya sangat besar itulah maka disebut kuda perkasa? Wah, memang kuda yang tidak ternilai ini," kata Baginda dalam hati. Ia juga mengelus-elus badan kuda.

Saat ini Prabu Darum Marjum sedang berbahagia. Kuda yang diimpikan itu sudah ada di Kerajaan Bandarsela. Sebagai ungkapan rasa bahagia itu, Baginda masih mempunyai keinginan untuk melengkapi rasa syukur atas keberhasilan Patih Jangga Biru dan Jangga Petak dalam mendapatkan kuda perkasa. Untuk itu, Baginda mengadakan syukuran. Baginda memerintahkan para dayang untuk menyiapkan makan malam bersama. Nasi dan berbagai lauk, seperti tahu, tempe, ikan, dan ayam serta sayur dan buah-buah dihidangkan untuk para menteri, hulubalang, prajurit, dan rakyat Bandarsela. Semua yang hadir pada acara syukuran itu senang. Mereka menikmati makanan dengan lahap. Raja senang melihat mereka bersuka ria.

Malam semakin larut. Bintang-bintang di langit mulai tampak. Satu per satu yang hadir pada acara itu mulai meninggalkan istana. Istana Bandarsela menjadi sepi. Sesekali terdengar suara jengkerik dan kelelawar terbang. Itu berarti malam memang telah larut.

4. KEBOHONGAN ITU TERBONGKAR

Di dalam kamar, Badik Walam mulai sadar. Badik Walam mulai menggerak-gerakkan badannya. Matanya perlahan-lahan dibuka. Ia bingung dan kaget berada di dalam kamar yang serba indah. Makanan, minuman, dan buah-buahan tersedia lengkap. Ketika Badik Walam melihat di sekeliling, tidak ada seorang pun yang dilihatnya. Dalam hati ia bertanya-tanya, "Saya ini ada di mana? Mengapa saya di tempat ini sendirian? Apa saya ditawan? Paman Umarmaya dan kuda Sekarditya ada di mana?"

Lama-kelamaan kesadarannya mulai tertata kembali sehingga ia dapat mengingat apa yang telah menimpa dirinya. Saat ia teringat nama kuda dan nama pamannya, ia mulai sadar bahwa telah terjadi sesuatu yang tidak baik terhadap dirinya. Satu per satu peristiwa yang dialaminya diingatnya kembali. Oleh karena itu, ia segera minta pertolongan agar dapat keluar dari kamar. Karena tidak ada orang yang menemaninya, ia berteriak dari dalam kamar, "Tolong, tolong, tolong. Saya ingin keluar. Tolong!" Teriakannya itu tidak mendapat sambutan. Maka, ia mengetuk pintu, Tok..., tok...,tok...." disertai teriakan, "Tolong!"

Suara itu baru didengar oleh hulubalang yang menjaganya dari luar. Dengan cepat, pintu itu dibuka oleh hulubalang.

"Ada apa Tuan Muda?"

"Paman yang jaga di sini?

"Ya, benar Tuan. Ada apa?"

"Mengapa saya berada di tempat ini?" Saya ingin pulang ke negara saya."

"Tuan kini sedang dalam tawanan Baginda. Jadi, Tuan tidak boleh pergi."

"Saya ditawan? Apa salah saya? Saya ingin menghadap Baginda minta dipulangkan."

"Sabar, Tuan Muda! Sabar!"

"Paman, saya tidak bersalah. Kalau saya bersalah, tunjukkan kesalahan saya. Saya akan menjelaskan kejadian saya ini kepada Baginda."

"Baik, Tuan. Nanti Tuan akan saya hadapkan kepada Baginda. Namun, saya akan menghadap Baginda lebih dahulu untuk memberitahukan keinginan Tuan. Mohon Tuan tetap berada di kamar ini."

"Ya, Paman."

Hulubalang itu menutup dan mengunci pintu dari luar. Ia segera menghadap Baginda. Jalannya setengah berlari karena ia ingin cepat bertemu dengan Bgainda. Kepada Baginda ia akan menjelaskan permintaan Badik Walam.

Sementara itu, Prabu Darum Marjum bersama para menteri sedang membicarakan keamanan kerajaan. Semenjak kuda Sekarditya ada di Kerajaan Bandarsela, Kerajaan Bandarsela banyak dikunjungi orang dari berbagai tempat. Mereka datang untuk berbagai kepentingan. Ada yang hanya ingin melihat kuda perkasa. Ada yang ingin membeli kuda itu. Oleh karena itu, perkelahian kecil dan adu mulut di antara orang yang datang sering terjadi. Agar tidak terjadi sesuatu yang membahayakan kerajaan, Baginda me-

merintahkan panglima perang untuk mengamankan Kerajaan Bandarsela.

"Wiradadu, saya minta kamu mengawasi dan menertibkan orang yang datang ke Bandarsela dan pergi dari Kerajaan Bandarsela agar tidak terjadi keributan. Namun, cara yang kamu lakukan jangan terlalu keras. Dengan demikian, mereka tetap nyaman dan senang datang ke Kerajaan Bandarsela"

"Baik, Baginda, hamba akan menjalankan semua perintah Baginda demi kepentingan Kerajaan Bandarsela."

Tidak lama kemudian hulubalang menghadap Raja.

"Baginda, hamba mohon maaf. Hamba menghadap ini karena permintaan Tuan Muda yang ada di kamar."

"Ada apa dengan anak muda itu?"

"Tuan Muda itu ingin menghadap Baginda karena ada yang akan disampaikan. Keinginananya untuk bertemu dengan Baginda itu sangat besar."

Belum sempat hulubalang berkata panjang lebar, Baginda dengan cepat menjawab.

"Bawa dia kemari! Saya juga ingin mengenalnya lebih jauh lagi tentang dirinya karena selama ia ada di sini saya belum pernah menemuinya."

"Baik, Baginda, hamba akan membawanya kemari."

Kemudian, hulubalang menemui Badik Walam yang berada di kamar. Jalannya dipercepat. Badik Walam dibawa ke hadapan Prabu Darum Marjum dengan keadaan masih terikat tangannya.

"Baginda, ini Tuan Muda."

"Ya, mendekatlah ke sini. Buka saja ikatan anak muda itu."

Setelah ikatan itu dibuka, anak muda itu dapat leluasa bergerak. Ia juga menjadi tidak canggung untuk mengemukakan apa yang ingin diungkapkan kepada Prabu Darum Marjum.

"Namamu siapa?"

"Nama hamba Badik Walam."

"Dari mana asalmu?"

Hamba berasal dari Kerajaan Arab. Hamba cucu Raja Amir Hamzah. Ibu hamba bernama Dewi Rengganis dan bapak hamba bernama Banjaran Sari."

Setelah mendengar jawaban Badik Walam, dalam hati Prabu Darum Marjum berkata, "Anak muda ini masih keluarga kerajaan. Jadi, anak itu bukan sembarangan." Kemudian, baginda melanjutkan,

"Maksudmu apa menghadap saya?"

"Baginda, hamba mohon dipulangkan ke negara saya. Apa salah hamba hingga hamba berada di sini?"

"Badik Walam, kamu dibawa ke sini dengan cara baik-baik. Kamu tidak perlu resah. Kami yang ada di sini tidak akan menyakitimu. Nanti kamu pasti akan kembali ke negaramu. Namun, belum sekarang ini. Saya ingin kamu tinggal di sini dahulu."

"Hamba di sini dijadikan tawanan?"

"Tidak! Kamu akan saya anggap sebagai anakku sendiri." Pernyataan itu keluar dari ucapan Baginda karena sosok Badik Walam membayanginya untuk mempunyai anak laki-laki.

"Baginda, hamba dibawa ke sini dengan cara paksa oleh Kak Saka dan Kak Salaka. Saya telah diperdaya oleh mereka itu."

Baginda Prabu Ðarum Marjum kaget mendengar jawaban Badik Walam. Baginda berubah menjadi marah. Wajahnya merah padam. Suaranya gemetar. Tangannya dikepal-kepal sebagai ungkapan kekesalan.

"Jadi, Patih Jangga Biru dan Jangga Petak telah berbohong. Mereka telah berkhianat kepada Raja."

"Badik Walam, ceritakan yang sebenarnya hingga kamu dibawa ke mari."

"Baginda, hamba waktu itu di hutan sedang berburu. Hamba bertemu dengan menjangan emas. Hamba kejar menjangan itu sampai jauh. Di tengah hutan menjangan itu hilang."

"Lalu, bagaimana?"

Sambil mengingat-ingat kejadian itu, Badik Walam kembali bercerita.

"Di tengah hutan itu hamba bertemu dengan Kakak Saka dan Salaka. Mereka bersedia menolong hamba untuk menangkap menjangan emas dan mencari Paman Umarmaya. Namun, dua hal itu tidak terwujud. Saat saya haus, mereka menolong saya dengan memberi minum. Namun, setelah air itu saya minum, saya tidak sadarkan diri. Kini saya berada di sini. Apakah kuda itu juga berada di sini? Saya tidak tahu?"

"Kuda itu juga ada di sini. Ada di kandang," Baginda langsung menjawabnya.

"Jadi, dengan cara kekerasan mereka mendapatkan kuda itu?" lanjut Baginda dalam hati. Kemudian, Baginda menanyakan yang lain,

"Kamu bersama siapa saat berburu di hutan?"

"Hamba ditemani Paman Umarmaya. Namun, hamba berpisah dengan Paman Umarmaya karena saya mengejar-ngejar menjangan emas itu."

"Apakah Baginda Amir Hamzah meninggal dunia karena dibunuh oleh Saka dan Salaka?"

"Baginda, waktu itu Raja Amir Hamzah tidak ikut berburu. Sekarang ia ada di istana kerajaan. Ia masih hidup dan sehat walafiat. Paman Umarmaya juga belum meninggal. Waktu itu Paman tidur lelap di dekat kuda Sekarditya."

"Patih Jangga Biru dan Jangga Petak telah berganti nama Saka dan Salaka untuk kejahatannya. Mereka telah berbohong kepada saya."

Di hadapan para patih dan punggawa Baginda Raja marah. Suasana di pertemuan itu hening. Tidak seorang pun berani membuka suara. Semua menundukkan kepalanya. Raja memerintahkan Panglima Wiradadu untuk memanggil Jangga Biru dan Jangga Petak.

"Kalau begitu, saya harus berbicara langsung dengan Jangga Biru dan Jangga Petak."

Kemudian, Baginda memerintahkan Panglima Wiradadu untuk menjemput Jangga Biru dan Jangga Petak karena mereka tidak hadir dalam pertemuan itu.

"Wiradadu, bawalah ke sini Jangga Biru dan Jangga Petak. Saat ini juga mereka harus menemui saya. Kalau mereka membangkang, paksa saja mereka," kata Baginda dengan kesal.

Ini kali Baginda benar-benar murka. Baginda tak kuasa menahan rasa murka yang bergejolak dalam hatinya. Baginda berubah menjadi sangat kecewa terhadap Jangga Biru dan Jangga Petak.

Kedua patih yang dibanggakan oleh Baginda telah tega membohongi Baginda. Sungguh Baginda tidak menyangka hal itu mereka lakukan.

"Baik, Baginda. Hamba mohon pamit untuk meninggalkan tempat ini," jawab Wiradadu dengan pelan.

Tidak lama kemudian, Panglima Wiradadu datang bersama Patih Jangga Biru dan Jangga Petak. Kedua patih itu merasakan ada sesuatu yang tidak baik karena mereka tidak pernah dijemput jika akan menghadap Raja. Wajah Baginda yang memancarkan rasa tidak senang meyakinkan Jangga Biru dan Jangga Petak bahwa Baginda sedang marah. Setelah mereka duduk, Baginda langsung menanyai mereka.

"Jangga Biru dan Jangga Petak, kalian tahu mengapa saya memanggil kalian?"

"Belum, Baginda," jawab Jangga Biru dengan singkat karena ada rasa takut.

"Ternyata apa yang kalian ceritakan tentang cara kalian memperoleh kuda itu tidak benar. Anak muda itu telah bercerita dengan jujur. Kalian telah berbohong dan berkhianat kepada Raja dan rakyat Bandarsela. Itu kesalahan besar kalian. Oleh karena itu, saya panggil kalian!"

"Tidak, Baginda! Kami tidak berbohong. Kami tidak pula berkhianat," kata Jangga Biru dengan merintih.

Badik Walam yang hadir dalam pertemuan itu meminta kesempatan untuk berbicara. Keinginan itu muncul karena Jangga Biru mungkir. Ia mengangkat tangan dan berkata,

"Baginda, hamba mohon diberi kesempatan untuk berbicara."

"Apa yang akan kamu katakan?"

"Baginda, kedua patih itu setahu hamba bernama Saka dan Salaka. Mereka itu yang mencelakai hamba."

"Itu nama samaran mereka. Nama sebenarnya adalah Jangga Biru dan Jangga Petak. Apa lagi yang ingin kausampaikan?"

"Baginda, satu hal yang penting dan perlu Baginda ketahui adalah bahwa apa yang telah hamba sampaikan kepada Baginda adalah cerita yang benar. Hamba berani diuji untuk membuktikan kebenaran cerita hamba."

"Maksudmu apa minta diuji segala?"

"Baginda, untuk membuktikan bahwa kedua patih itu bohong atau benar, hamba berani melakukan tanding kekuatan. Yang menang itulah yang tidak bohong. Yang kalah itulah yang bohong."

Mendengar tantangan Badik Walam, kedua patih itu darahnya menjadi panas. Hatinya menjadi dongkol. Mereka juga menjadi benci terhadap Badik Walam. Oleh karena itu, mereka siap meladeni Badik Walam.

"Anak kecil berani menantang saya. Kamu belum tahu siapa saya ini. Saya siap menandingimu," kata Jangga Biru dalam hati.

"Baginda, keterangan anak muda itu tidak perlu didengar. Ia mengada-ada. Ia hanya ingin mencari perhatian dan meminta dikasihani Baginda," kata Jangga Biru.

"Benar, Baginda, Baginda tidak perlu mempercayai kata-kata Badik Walam," tambah Jangga Petak.

Di tempat pertemuan itu kemudian suasana menjadi memanas. Badik Walam dan Jangga Biru berdebat dengan pendapatnya masing-masing. Ditambah lagi, Baginda memutuskan untuk dilakukan tanding kekuatan. Baginda memutuskan tanding kekuatan karena ingin menjunjung kejujuran.

"Kebohongan itu harus kita perangi. Oleh karena itu, saya pilih dan saya setuju dengan adanya tanding kekuatan antara Badik Walam dan Jangga Biru. Jika Jangga Biru menang, itu berarti Jangga Biru tidak berbohong. Namun, jika Jangga Biru kalah, itu berarti Jangga Biru telah berbohong dan Badik Walam yang benar."

"Hamba setuju dengan putusan Baginda karena cara itu adalah cara yang objektif. Semua orang bisa menilainya," kata Badik Walam dengan tegas.

"Hamba siap mengahadapi tantangan itu. Cara apa pun yang dipilih, hamba akan siap menghadapinya," sambut Jangga Biru dengan keras.

"Dalam tanding kekuatan kalian tidak boleh membunuh lawan. Kalian juga tidak boleh menggunakan benda tajam. Jika dilanggar, pelakunya dinyatakan kalah."

"Baik, Baginda," kata Jangga Biru dan Badik Walam dengan serempak.

Saat itu juga tanding kekuatan dilakukan. Tempatnya di halaman belakang istana kerajaan. Selain disaksikan oleh kerabat istana, tanding kekuatan juga dihadiri oleh Baginda Raja dan permaisuri serta putrinya, Ratna Ayu Sri Jumeneng Sari. Tanding kekuatan itu dipimpin oleh Panglima Perang Wiradadu.

Badik Walam turun di halaman lebih dahulu. Dari jauh Jumeneng Sari mulai memperhatikan gerak-gerik Badik Walam. Ia meramalkan Badik Walam yang akan menang. Ramalannya itu didasarkan oleh sikap Jumeneng Sari yang menaruh hati kepada Badik Walam. Ia juga memberikan semangat untuk Badik Walam. Hatinya berdebar-debar saat tanding dimulai. Sémentara itu, penonton bertepuk tangan dengan riuh memberi semangat kepada mereka yang akan bertanding.

Begitu Jangga Biru memasuki arena, tanding kekuatan dimulai. Panglima Wiradadu menandainya dengan mengibaskan bendera ke atas. Jangga Biru menyerang lebih dahulu dengan menggertaknya, "Hap," sambil tangan kanan didorongkan ke wajah Badik Walam. Namun, Badik Walam berhasil mengelak dengan memiringkan badannya ke kiri. Kemudian, Badik Walam berganti menyerang dengan menendangkan kakinya di perutnya sehingga Jangga Biru jatuh.

Jangga Biru cepat berdiri. Begitu menyadari bahwa serangan Badik Walam mampu menjatuhkannya, Jangga Biru bertambah emosi. Ia menerjang Badik Walam dengan kaki dan tangan. Serangan itu membuat Badik Walam jungkir balik. Sementara itu, penonton lebih banyak memberi tepuk tangan kepada Jangga Biru.

"Hayo, hayo, serang terus," seru penonton.

"Terus, terus Jangga Biru," kata penonton yang lain.

"Hidup Jangga Biru," teriak anak muda yang mendukung Jangga Biru.

Jumeneng Sari sebagai pendukung Badik Walam lebih banyak diam. Ia tidak ingin memperlihatkan rasa simpatiknya kepada Badik Walam di depan umum. Meskipun tidak berteriak-teriak, Jumeneng Sari tetap memberi semangat kepada Badik Walam dengan cara berdoa.

Pertarungan itu pun berlangsung seru. Masing-masing ingin mengalahkan lawannya. Badik Walam yang lebih kecil badannya dan lebih muda dari Jangga Biru terdesak. Serangan-serangan yang dilancarkan Jangga Biru tidak berhasil ditangkisnya. Ia seolah-olah menyerah kalah. Keadaan itu membuat Jangga Biru yakin bahwa ia pasti menang sehingga ia menyepelekan Badik Walam.

Namun, situasi itu dapat dibaca oleh Badik Walam. Tiba-tiba Badik Walam bangkit semangatnya. Ia menyerang Jangga Biru dengan pukulan keras, "Buk..., buk ...,buk..." sehingga Jangga Biru terpental jauh.

Jangga Biru kesakitan. Tenaganya terkuras. Untuk bangkit lagi, ia mengalami kesukaran karena kepalanya pusing dan kakinya bengkak. Dengan demikian, ia tidak mampu membalas serangan Badik Walam. Akhirnya, Jangga Biru memberi tanda dengan melambaikan tangannya yang artinya ia menyerah. Sebagai tanda berakhirnya tanding kekuatan, Panglima Wiradadu mengibaskan bendera ke bawah.

Putri Jumeneng Sari yang menonton dari jauh sangat bergembira atas kemenangan Badik Walam. Serta merta ia mendekati Badik Walam dengan memberi ucapan selamat. "Kakak hebat. Saya senang atas kemenangan Kakak."

Badik Walam pun menyambutnya dengan senang, "Terima kasih, Tuan Putri."

Keduanya saling pandang. Mereka terdiam sesaat. Badik Walam terpesona akan kecantikan Jumeneng Sari. Dalam hati Badik Walam berkata, "Inikah rupanya gadis cantik yang kurindukan." Begitu pula, Jumeneng Sari terpesona akan kegagahan dan ketampanan Badik Walam. "Inikah pemuda yang diturunkan Tuhan untuk jodohku," kata Jumeneng Sari dalam hati.

Kehebatan Badik Walam juga membuat Prabu Darum Marjum bertambah simpatik kepadanya. Keadaan itu mengingatkannya kembali pada keinginannya untuk mempunyai anak laki-laki.

Dalam tanding kekuatan itu Jangga Biru dikalahkan oleh Badik Walam. Hal itu berarti Jangga Biru telah berbohong. Mereka beristirahat sebentar, lalu menghadap Baginda Raja Darum Marjum.

"Jangga Biru, perbuatan kalian sudah dibuktikan dengan tanding kekuatan. Jangga Biru kalah. Itu artinya kalian telah berbohong kepada Raja dan juga rakyat Bandarsela. Kalian harus menyadari itu," kata Baginda sambil menatap wajah Jangga Biru dan Jangga Petak.

Jangga Biru dan Jangga Petak tergetar hatinya. Kata hatinya membenarkan apa yang dikatakan Baginda Raja. Mereka menyadari bahwa mereka telah berbohong dengan memberikan keterangan palsu tentang cara mendapatkan kuda perkasa. Kini semua orang mengetahui bahwa Jangga Biru dan Jangga Petak telah berbohong dan berkhianat kepada Raja dan rakyat Bandarsela.

"Ampun, Baginda. Kami memang telah berbohong kepada Baginda. Kami juga berbohong kepada rakyat Bandarsela. Kami menyadari kesalahan kami," kata Jangga Biru dengan pelan.

"Kami mohon Baginda mengampuni kami. Kami mohon Baginda tidak menghukum kami," saut Jangga Petak dengan merengek agar dikasihani.

"Setiap orang yang bersalah harus diberi hukuman. Kalian telah bersalah. Jadi, kalian memang harus diberi hukuman. Saya tidak peduli kepada siapa saja. Jika bersalah, setiap orang harus dihukum."

Prabu Darum Marjum tidak mempedulikan rengekan kedua patih itu. Putusan Baginda Raja untuk menghukum Jangga Biru dan Jangga Petak tetap akan dilaksanakan. Selanjutnya, Raja memerintahkan Panglima Wiradadu untuk menangkap kedua patih itu.

"Panglima Wiradadu, bawalah kedua patih itu keluar istana. Masukkan mereka ke dalam penjara. Hadiah dan pangkat yang telah saya berikan akan saya cabut semuanya."

"Baik, Baginda."

Wajah Jangga Biru dan Jangga Petak tampak lesu dan sedih yang mendalam. Mereka pasrah dengan hukuman yang diberikan oleh Baginda Raja. Patih Jangga Biru dan Jangga Petak dimasukkan ke dalam penjara untuk waktu yang lama. Mereka harus berpisah dengan keluarganya untuk menjalani hukuman. Dengan demikian, hari demi hari mereka akan hidup di dalam penjara sampai hukuman habis. Pembohongan kepada Raja dan rakyat Bandarsela itulah yang membuat mereka harus hidup dalam penjara.

5. BADIK WALAM DAN JUMENENG SARI

Prabu Darum Marjum tinggal di istana Kerajaan Bandarsela bersama istri dan seorang putrinya yang bernama Ratna Ayu Jumeneng Sari atau dengan nama pendek Jumeneng Sari. Putrinya itu merupakan anak satu-satunya. Wajahnya sangat cantik. Hidungnya mancung dan bangir. Lehernya jenjang. Kulitnya kuning langsat dan bersih. Rambutnya hitam, tebal, dan panjang sampai ke lutut. Bibirnya selalu tersenyum simpul. Tingkah lakunya sopan, lemah lembut, dan baik hati. Kecantikan dan lemah lembutnya menjadikan banyak orang tertarik kepadanya.

Bagi seorang raja, anak laki-laki sangat didambakan karena dialah yang dapat menggantikannya. Oleh karena itu, Prabu Darum Marjum mendambakan anak laki-laki. Kelak anaknya itulah yang akan meneruskan takhtanya. Namun, keinginannya itu belum juga terwujud.

Sejak Badik Walam tinggal dalam istana, Baginda hatinya selalu terusik akan impiannya memiliki anak laki-laki. Bayang-bayang keinginannya itu ingin diwujudkan oleh Baginda dengan menjadikan Badik Walam sebagai menantunya.

Ketika Badik Walam berani membongkar kebohongan Patih Jangga Biru dan Jangga Petak di hadapan Baginda, hal itu menimbulkan kekaguman

Baginda. Kekaguman Baginda bertambah besar begitu melihat kehebatan Badik Walam saat bertanding kekuatan dengan Jangga Biru. Seolah-olah sosok Badik Walam sebagai satria telah memenuhi syarat. Keadaan itu mendorongnya lebih besar lagi untuk menjadikan Badik Walam sebagai menantunya. Niat itu pernah dinyatakannya kepada permaisurinya.

"Dinda, saya kagum benar dengan Badik Walam yang sosoknya benar-benar sebagai satria. Selain jujur, ia juga pemberani. Dinda sendiri telah melihatnya dengan mata kepala sendiri, bukan? Oleh karena itu, Kakanda ingin menjodohkannya dengan anak kita, Jumeneng Sari. Kakanda melihat anak muda itu cocok untuk suami anak kita."

"Kakanda, kalau Jumeneng Sari dan Badik Walam telah saling mencinta saya tidak akan melarang hubungan mereka. Semua itu Dinda serahkan kepada kedua anak itu. Dinda sebagai ibunya akan merestui hubungan mereka."

"Kakanda juga sependapat dengan Dinda."

Jadi, pada dasarnya Prabu Darum Marjum dan permaisuri sangat senang jika Jumeneng Sari dan Badik Walam berjodoh.

Sementara itu, setelah perjumpaan dalam tanding kekuatan, Jumeneng Sari dengan Badik Walam saling jatuh cinta. Ketampanan dan kehebatan dalam tanding kekuatan Badik Walam telah meluluhkan hati Jumeneng Sari. Begitu pula, kecantikan dan lemah lembut Jumeneng Sari membuat Badik Walam jatuh cinta.

Kini hari-hari mereka dilalui dengan penuh ceria. Hati mereka bergembira selalu. Itu terpancar dari wajah mereka yang cerah dan bersinar.

Bunga-bunga di taman menjadi segar dan harum mewangi. Semua yang dilihatnya terasa indah. Keadaan itu sebagai perlambang rasa senang penghuninya.

Sore itu matahari masih memancarkan sinarnya. Sinarnya yang kemerah-merahan itu berkilau-kilau. Angin sore sesekali bertiup sehingga menambah segar suasana.

Di sebuah tempat duduk di Taman Keputren istana kerajaan, Badik Walam dan Jumeneng Sari sedang berdua-duaan. Mereka ingin menghabiskan waktunya untuk bercakap-cakap tentang hubungan mereka.

"Dinda Jumeneng Sari, apakah orang tua Dinda benar-benar merestui hubungan kita?" kata Badik Walam tiba-tiba.

Jumeneng Sari terkejut dengan pertanyaan Badik Walam. Ia berpikir bahwa pertanyaannya itu akan digunakannya untuk alasan menjauhi Jumeneng Sari. Ia terdiam diri.

"Mengapa Kakanda berkata begitu? Tidakkah pernah Dinda katakan bahwa orang tua Dinda tidak mempermasalahkan hubungan kita."

"Dinda, Kakanda tidak mengkhawatirkan sikap Ayahanda. Kakanda hanya mengkhawatirkan sikap Ibunda jika tidak merestui hubungan kita. Padahal, kita sudah saling mencinta."

Keraguan Badik Walam itu digunakan Jumeneng Sari untuk menanyai kadar cinta Badik Walam terhadap dirinya.

"Kakanda, orang tua Dinda akan menurut apa keinginan Dinda. Jadi, siapa pun pilihan Dinda, orang

tua Dinda akan merestuinya. Namun, apakah Kakanda memang benar-benar mencintai Dinda?"

"Dinda, Kakanda benar-benar mencintai Dinda. Sejak pertama Kakanda bertemu dengan Dinda, kata hati Kakanda menyatakan bahwa Dindalah calon istri Kakanda."

Belum sempat Jumeneng Sari menanggapi pengakuan Badik Walam, tiba-tiba Badik Walam melanjutkan lagi ucapannya.

"Dinda, bahkan lebih baik Kakanda mati jika tidak bisa memperistri Dinda."

"Kakanda, pengakuan Kakanda yang tulus itu akan Dinda jadikan pegangan kuat bahwa Kakanda benar-benar mencintai Dinda."

Baik Badik Walam maupun Jumeneng Sari sama-sama lega. Mereka telah bersepakat untuk menjalin cinta. Senyum mereka selalu tersungging di wajahnya. Gerak-gerik dan tingkah laku mereka mencerminkan kebahagiaan. Semakin lama memandang kecantikan Jumeneng Sari, semakin lama Badik Walam ingin berdekatan dengan Jumeneng Sari. Begitu pula, perasaan seperti itu juga dialami oleh Jumeneng Sari terhadap Badik Walam. Sementara itu, dayang dan hulubalang mengawasi mereka.

Jumeneng Sari menceritakan semua yang telah dikemukakan Badik Walam itu kepada Ibunda dan Ayahanda Prabu Darum Marjum. Kemudian, pada suatu siang hari Prabu Darum Marjum dan permaisuri memanggil Badik Walam.

"Badik Walam, saya sudah mengetahui semua apa yang telah kamu katakan kepada anakku, Jumeneng Sari. Ketahuilah bahwa saya dan permai



Baginda merestui hubungan cinta Badik Walam dan Putri Jumeneng Sari

suri saya tidak akan menghalangi keinginanmu untuk menjalin cinta dengan anakku. Apa yang menjadi pilihan anakku tidak akan saya halangi. Saya menghargai kesepakatan dan cita-cita kalian. Sebagai orang tua, saya akan sangat senang melihat anak saya berbahagia. Untuk itu, kami ini merestui hubungan kalian."

Begitu bahagianya Badik Walam menerima restu dari Prabu Darum Marjum dan permasuri. Badik Walam tersentuh hatinya. Jantungnya berdegup keras. Ditegakkan kepalanya menghadap Prabu Darum Marjum.

"Terima kasih Baginda, hamba senang sekali Baginda merestui hubungan kami. Baginda, kami akan membina hubungan kami ini lebih dahulu sebelum kami melangkah pada hubungan kami yang lebih jauh lagi."

"Baiklah, kalau memang rencana kamu dengan putriku demikian."

Setelah itu, Badik Walam meninggalkan Prabu Darum Marjum dan permaisuri. Harapan dari Baginda memberikan kelegaan hati Badik Walam untuk menentukan langkah selanjutnya. Badik Walam kini bisa tidur nyenyak dibuai mimpi-mimpi indah. Tak ada lagi keraguan yang harus dipikirkan. Badik Walam semakin yakin bahwa hubungannya dengan Jumeneng Sari akan berjalan lancar.

6. MENCARI BADIK WALAM DAN KUDA SEKARDITYA

Patih Umarmaya terbangun dari tidurnya. Perlahan-lahan badannya digerakkan. Matanya ia buka lebar-lebar. Ia amati di sekelilingnya. Kuda yang ditambatkan di dekatnya tidak ada. Ia teringat pula kepada Badik Walam. Tidak ada tanda bahwa Badik Walam di sekitar tempat duduknya. Firasatnya menentukan bahwa Badik Walam dan kudanya hilang. Kemudian, ia berdiri. Bagai busur anak panah, ia melesat meninggalkan tempat ia berada. Ia akan mencari Badak Walam dan kuda Sekarditya atau kuda perkasa. Ia berjalan menyusuri hutan.

Sudah dua hari Patih Umarmaya mencari Badik Walam. Siang malam ia berjalan menyusuri hutan. Namun, belum juga ia menemukan Badik Walam. Orang yang akan ditanya pun tidak dijumpainya. Meskipun demikian, ia tidak patah arang. Hanya satu harapan. Ia harus menemukan Badik Walam. Akhirnya, ia bangkit lagi. Ia tidak lupa berdoa kepada Tuhan.

"Ya Allah, berilah petunjuk hambamu ini. Pertemukan hamba dengan Badik Walam. Ya Aliah, hilangnya Badik Walam adalah tanggung jawab

hamba. Hamba Harus dapat menemukannya kembali."

Patih Umarmaya masih terus berjalan. Rupanya doanya diterima Allah. Buktinya, dalam perjalanan ia berjumpa dengan seorang laki-laki pencari kayu bakar. Perjumpaan itu digunakannya untuk meminta pertolongan.

"Paman, apakah Paman melihat anak muda lewat sini?"

"Saya melihat laki-laki. Namun, mereka bertiga naik kuda besar. Salah satunya diikat."

"Paman tahu, ke arah mana mereka pergi?"

"Ke arah timur. Mereka menuju Bandarsela."

"Terima kasih Paman, saya akan mengejar mereka."

"Tuan, jangan..., jangan Tuan pergi sendiri. Tuan jangan tergesa-gesa menuju Bandarsela. Untuk keselamatan Tuan, bawalah teman."

"Baiklah, Paman. Keterangan Paman sangat bermanfaat bagi saya."

Patih Umarmaya berbalik arah. Ia kembali ke Kerajaan Arab. Ia akan menemui Raja Amir Hamzah untuk memberitahukan bahwa Badik Walam hilang. Secepatnya hal itu akan disampaikan Raja Amir Hamzah agar Raja tidak menunggu-nunggu. Jalannya dipercepat agar Patih Umarmaya cepat sampai.

Di Kerajaan Arab, Raja Amir Hamzah sangat bersedih. Ia kehilangan cucunya yang sangat disayanginya, yaitu Badik Walam dan kuda kebanggaannya, kuda Sekarditya. Kesedihannya ditunjukkannya dengan tidak ingin makan. Siang malam Raja mencari berita tentang keberadaan cucunya dan Patih Umarmaya.

Beberapa hari kemudian, Patih Umarmaya kembali. Ia langsung menghadap Raja Amir Hamzah. Ia menceritakan apa yang telah terjadi.

"Baginda, hamba mohon ampun. Hamba telah bersalah. Cucu Baginda telah hilang. Ia diculik bersama kuda Sekarditya. Ini memang kesalahan saya, Baginda."

Raja Amir Hamzah ingin marah, tetapi ia dapat mengendalikannya. Ia berusaha bersikap bijaksana. Namun, di wajahnya masih tampak rasa kekesalan.

"Patih Umarmaya, sekarang ini kita tidak perlu saling menyalahkan. Kita cari saja jalan keluar yang terbaik. Yang terpenting adalah bagaimana kita bisa secepatnya membawa kembali cucuku dan kuda Sekarditya."

"Baik, Baginda. Hamba berjanji akan mencarinya. Hamba mohon juga diperbolehkan membawa prajurit karena daerah yang akan dilalui tidak aman. Binatang buas dan perampok masih sering mengganggu orang yang lewat."

"Baiklah, kalau memang harus begitu. Saya izinkan Patih membawa prajurit."

Dalam perjalanan ke Kerajaan Bandarsela, Patih Umarmaya menungganggi kuda. Ia dikawal empat orang prajurit. Mereka mengawal Patih Umarmaya dibagi dua, yaitu di bagian depan dan belakang. Patih Umarmaya berada di tengah. Sebelum berangkat, Patih Umarmaya berdoa agar diberi keselamatan.

"Ya,... Allah, lindungilah kami dalam melakukan perjalanan menuju Bandarsela. Selamatkan Cucu Baginda, Badik Walam, ...ya, Allah ...Ya, ... Allah, pertemukanlah hamba dengan Badik Walam. Ya, ... Allah yang Maha Pengasih dan Maha Pemurah ...

kabulkanlah permohonan hamba ..." Patih Umarmaya mulai berdoa.

Saat mereka memasuki hutan, tiba-tiba terdengar suara binatang, "Aum,... aum,... aum." Suara itu menghentikan perjalanan mereka. Ketika dilihatnya, dua harimau besar menyeberang jalan di hutan. Rombongan Patih Umarmaya berhenti sebentar dengan bersiap-siap untuk mengatasi serangan binatang buas itu. Namun, binatang buas itu tidak mengganggu rombongan Patih Umarmaya.

"Terima kasih .. ya Allah, Engkau telah menyelamatkan kami dari binatang buas."

Patih Umarmaya mengucapkan syukur. Ia terus berdoa tiada henti. Selanjutnya, tempat-tempat yang rawan binatang buas dan perampok telah dilalui dengan aman.

Tidak terasa rombongan Patih Umarmaya telah memasuki wilayah Kerajaan Bandarsela. Penjaga wilayah menyetop rombongan.

"Pasukan dari mana ini?' kata penjaga wilayah.

Patih Umarmaya dengan cepat menuju depan untuk mengatasi keadaan.

"Kami dari Kerajaan Arab ingin menuju Kerajaan Bandarsela."

"Tujuan Tuan menemui siapa?"

"Kami akan menemui Raja Bandarsela."

"Baiklah. Silakan melanjutkan perjalanan. Petugas kami akan menunjukkan jalan menuju istana."

Sementara itu, petugas yang lain melaporkan kedatangan Patih Umarmaya kepada Raja Bandarsela. Patih Umarmaya kembali berada di tengah rombongan.

Sesampai di istana, para prajurit dengan pakaian kebesaran menyambut kedatangan rombongan Patih Umarmaya. Mereka dipersilakan masuk ke istana. Di istana Prabu Darum Marjum beserta patih dan punggawa telah menunggu rombongan Patih Umarmaya. Semua memakai seragam kebesaran untuk menghormati tamu. Hal itu sudah menjadi kebiasaan kerajaan dalam menerima tamu. Prabu Darum Marjum menyambutnya dengan ramah.

"Selamat datang Patih Umarmaya. Kami senang kedatangan tamu dari Kerajaan Arab."

"Terima kasih. Kami sangat senang disambut dengan ramah oleh rakyat Bandarsela."

"Mengapa Patih datang dengan tiba-tiba. Apakah ada sesuatu yang sangat penting sehingga Patih datang tiba-tiba?"

"Baginda Raja, telah tersebar ke mana-mana bahwa kuda Sekarditya dan cucu Baginda, Badik Walam, telah diculik patih dari Bandarsela. Tentunya Baginda mengetahui hal itu?"

"Jadi, maksud Patih Umarmaya dan para prajurit datang ini untuk menjemput Badik Walam dan Sekarditya?'

"Benar! Kuda itu adalah milik raja hamba, Raja Amir Hamzah dan Badik Walam itu cucu kesayangan Raja Amir Hamzah. Hamba ini ditugasi Raja Amir Hamzah untuk mengambil kembali Badik Walam beserta kuda Sekarditya."

"Patih Umarmaya, katakan kepada Baginda Amir Hamzah untuk tidak perlu khawatir sebab Badik Walam dan kuda Sekarditya kami rawat baik-baik. Bahkan, mereka itu telah kerasan di sini. Jadi, tidak

mungkin mereka itu dibawa kembali ke Kerajaan Arab."

"Namun, Baginda, hamba sudah berjanji kepada Raja Amir Hamzah untuk membawa kembali Badik Walam dan kuda perkasa di hadapan Raja."

Di luar istana matahari menyengat. Sementara itu, udara di dalam istana sangat panas. Keadaan itu semakin menambah panasnya pembicaraan antara Prabu Darum Marjum dan Patih Umarmaya. Baginda bersikeras untuk tidak menyerahkan kuda Sekarditya dan Badik Walam kepada Patih Umarmaya.

Namun, kemudian, Prabu Darum Marjum tidak ingin suasana semakin tidak baik. Untuk itu, Baginda mencoba mencairkan suasana dengan memanggil Badik Walam agar Badik Walam menentukan sikapnya terhadap keinginan Patih Umarmaya. Badik Walam pun dipanggilnya.

Setelah Badik Walam dihadapkan kepada Patih Umarmaya dan semua yang hadir dalam pretemuan itu, Prabu Darum Marjum mengawali pembicaraan.

"Badik Walam, Patih Umarmaya datang ke sini untuk membawamu pulang ke Kerajaan Arab. Orang tuamu dan Raja Amir Hamzah merindukanmu. Saya tidak ingin dikatakan sebagai penghambat kepulanganmu. Oleh karena itu, saya menyerahkan kepadamu dengan menentukan pilihan, apakah kamu akan mengikuti Patih Umarmaya atau tidak?"

Badik Walam sangat berat menerima keinginan Patih Umarmaya karena hatinya telah tertambat kepada putri Prabu Darum Marjum, yaitu Jumeneng Sari. Mereka itu telah memadu kasih yang tidak dapat dipisahkan. Untuk itu, dengan berterus terang Badik Walam menjawab pertanyaan Prabu Darum Marjum.

"Baginda, hamba berat untuk memenuhi keinginan orang tua hamba dan Kakek Amir Hamzah. Hamba tidak mungkin dipisahkan dengan putri Baginda. Bahkan, hamba lebih baik mati daripada hamba harus meninggalkan Dinda Jumeneng Sari."

Patih Umarmaya kaget mendengar pengakuan Badik Walam yang begitu jujur. Oleh karena itu, ia tidak dapat berbuat apa-apa atas pilihan Badik Walam meskipun Patih Umarmaya telah merayunya.

"Jadi, Nanda Badik Walam tidak mau kembali ke Kerajaan Arab. Tidakkah orang tua dan kakek Nanda ada di Kerajaan Arab? Mereka sangat merindukan Nanda? Apa jadinya jika Nanda tidak mau kembali ke sana."

"Paman, katakan kepada mereka jika saya tidak mau pulang. Saya pantang menyerah menghadapi rayuan dan ancaman apa pun."

Sifat keras Badik Walam menjadikan Patih Umarmaya terperangah. Selama ini yang ia ketahui adalah bahwa Badik Walam tidak seperti itu. Ia adalah pemuda yang baik. Ia menyayangi orang tua dan kakeknya. Kepada orang tua dan kakeknya tidak pernah melawan. Dalam hati Patih Umarmaya berkata, "Mengapa Badik Walam menjadi berubah. Apakah cinta yang menyebabkannya berubah? Sebegitu besarkah kekuatan cinta Badik Walam kepada Jumeneng Sari?"

"Nanda Badik Walam, keinginan Nanda itu apa tidak dapat diubah? Paman khawatir jika keputusan Nanda itu akan berakibat tidak baik terhadap Baginda Amir Hamzah."

"Tidak, Paman. Saya tidak ingin mengubah keinginan saya itu."

"Patih Umarmaya, tahu sendiri apa yang dikatakan Badik Walam. Patih harus dapat menerima kenyataan ini. Sampaikan kepada Raja Amir Hamzah seperti apa yang dikatakan oleh Badik Walam," kata Baginda dengan lega.

Patih Umarmaya bungkam seribu bahasa. Kegelapan memancar dari matanya. Keinginan Prabu Darum Marjum berat untuk dipenuhi. Bahkan, Patih Umarmaya tidak memiliki keberanian untuk menanggapi permintaan Baginda. Oleh karena itu, Patih Umarmaya tidak ingin berlama-lama di Bandarsela. Bagaimanapun keinginan Patih Umarmaya, keinginan itu tetap tidak dapat mengubah pendirian Badik Walam. Selanjutnya, saat itu juga Patih Umarmaya meminta pamit.

Selanjutnya, rombongan Patih Umarmaya meninggalkan istana Bandarsela. Begitu keluar dari istana, rombongan itu memacu kudanya dengan kencang agar mereka cepat sampai di Kerajaan Arab.

7. MENYERBU BANDARSELA

Patih Umarmaya dan rombongan telah sampai di Kerajaan Arab. Sesampainya di Kerajaan Arab, Patih Umarmaya langsung menghadap Raja Amir Hamzah untuk melaporkan kegagalan pencarian Badik Walam dan kuda Sekarditya kepada Raja Amir Hamzah.

Setelah mendengar laporan Patih Umarmaya, bukan main raja marah. Ia merasa dirinya diremehkan. Raja kehilangan kesabarannya. Patih Umarmaya menjadi sasaran kemarahannya.

"Patih Umarmaya, mengapa begitu saja Patih mau menerima putusan Prabu Darum Marjum. Apakah Patih tidak menjelaskan bahwa Badik Walam dan kuda Sekarditya bukan miliknya? Kalau sikap Prabu Darum Marjum demikian, saya akan mengambilnya dengan cara lain agar apa yang menjadi milik saya itu dapat kembali. Cara yang akan saya lakukan adalah menyerbu Bandarsela."

Patih Umarmaya yang sejak tadi diam berusaha mendinginkan suasana.

"Baginda, apa sebaiknya putusan Baginda itu tidak dilakukan? Penyerbuan yang akan dilakukan itu sama dengan pernyataan perang. Apakah itu sudah dipikirkan masak-masak?"

"Ya! Itu adalah cara yang terakhir. Cara yang pertama sudah kita lakukan dengan cara baik-baik. Namun, Prabu Darum Marjum tidak menerimanya. Jadi, kita perlu melakukan penyerbuan."

"Jadi, rencana Baginda tidak dapat diubah lagi?"

"Benar! Rencana saya itu sudah bulat. Saya akan menyerbu Bandarsela untuk mengambil kembali Badik Walam dan kuda Sekarditya."

Selanjutnya, Raja Amir Hamzah meminta Patih Umarmaya memanggil semua prajurit dan memberitahukan rencana Raja Amir Hamzah itu kepada mereka.

Apa yang dikatakan Raja tidak dapat ditarik lagi. Perintahnya pun pantang ditentang. Patih Umarmaya memanggil para prajurit dan menteri. Mereka diberi penjelasan tentang rencana Raja Amir Hamzah untuk menyerbu Kerajaan Bandarsela. Semua yang hadir menyetujui rencana Raja. Kemudian, hari dan jam penyerbuan ditentukan. Begitu pula, prajurit, kendaraan, bekal, dan senjata disiapkan untuk melakukan penyerbuan ke Kerajaan Bandarsela.

Penyerbuan dipimpin oleh Patih Umarmaya. Ia dipilih sebagai pemimpin penyerbuan karena ia adalah satria yang berani. Ia juga salah seorang ahli perang andalan Kerajaan Arab. Ia bertekad dapat membawa kembali Badik Walam dan kuda Sekarditya.

Beberapa hari kemudian, penyerbuan yang dipimpin Patih Umarmaya berangkat. Raja Hamzah juga ikut dalam penyerbuan itu. Sementara petinggi Kerajaan Arab melakukan penyerbuan di Kerajaan Bandarsela, kepemimpinan Kerajaan Arab diserahkan

kepada Banjaran Sari, putra Raja Hamzah. Perjalanan pasukan Raja Hamzah menuju Bandarsela tidak banyak mengalami kesulitan meskipun harus melalui hutan yang ganas.

Sementara itu, kedatangan pasukan Umarmaya untuk menyerbu Bandarsela telah terdengar di telinga Prabu Darum Marjum. Ia menduga pasti Patih Umarmaya dan pasukannya akan mengambil Badik Walam dan kuda Sekarditya. Dengan segera Prabu Darum Marjum memanggil Panglima Wiradadu dan berkata,

"Wiradadu, Patih Umarmaya akan kembali datang ke Bandarsela dengan tujuan yang berbeda. Mereka akan menyerbu Bandarsela. Saya meminta Panglima dapat menahannya."

"Hamba akan menemui pasukan Kerajaan Arab untuk bertemu dengan Patih Umarmaya. Hamba akan meminta mereka untuk mengurungkan niat mereka menyerbu Kerajaan Bandarsela."

"Bagus, Panglima Wiradadu! Kalau mereka tidak mau juga, kita ladeni apa mau mereka. Itu berarti mereka mengajak perang."

"Baik, Baginda! Hamba akan bertindak sesuai dengan perintah Baginda. Sekarang juga hamba mohon pamit meninggalkan tempat ini."

Panglima Wiradadu menjadi pemimpin pasukan perang Kerajaan Bandarsela karena ia terkenal sebagai orang yang tangguh dalam peperangan.

Panglima Wiradadu mempersiapkan segala sesuatu. Panglima Wiradadu dan para prajurit berpakaian keprajuritan yang berwarna biru. Mereka dilengkapi senjata, seperti keris dan tombak. Kuda yang digunakan adalah kuda pilihan, yaitu besar dan kuat. Mereka gagah-gagah.

Kemudian, berangkatlah Panglima Wiradadu dengan diiringi para prajurit untuk menemui pasukan Kerajaan Arab. Belum jauh pasukan Kerajaan Bandarsela keluar dari istana, pasukan Patih Umarmaya menampakkan diri. Kedua pasukan bertemu. Mereka berhenti. Patih Umarmaya kaget melihat pasukan Bandarsela karena begitu siap untuk menghadapi pasukan Kerajaan Arab. Namun, dalam hati Patih Umarmaya berkata, "Kami tak gentar menghadapi Bandarsela."

Saat mereka berhadapan, Panglima Wiradadu menyapa lebih dahulu.

"Patih Umarmaya, urungkanlah niat Patih untuk menyerbu Bandarsela. Kita selesaiakan secara baik-baik apa yang menjadi keinginan Patih."

"Putusan kami sudah bulat, yaitu mengambil kembali Badik Walam dan kuda Sekarditya, dengan cara perang. Kami tidak mau lagi mendengarkan alasan-alasan manis Prabu Darum Marjum. Usaha yang telah kami lakukan dengan cara baik-baik tidak didengarkan Baginda."

"Kalau memang itu keinginan Kerajaan Arab, kami akan meladeni pasukan Kerajaan Arab."

Pasukan Patih Umarmaya hilang kesabarannya. Mereka telah siap berperang. Mereka lebih dahulu menyerang pasukan lawannya, yaitu Bandarsela. Tujuannya mendesak lawan agar Pasukan Kerajaan Arab dapat memasuki istana Bandarsela. Dengan demikian, mereka akan dapat mengambil Badik Walam dan kuda Sekarditya. Sementara itu, pasukan Bandarsela berusaha menahan pasukan Kerajaan Arab agar tidak dapat masuk istana.

Para prajurit Umarmaya terus maju sekuat tenaga menerjang lawannya. Pada awalnya pertempuran menggunakan tangan kosong. Kemudian, masing-masing memamerkan keterampilan mereka dengan menggunakan keris, pedang, tombak, dan panah untuk saling menyerang.

Keadaan medan perang semakin seru. Busur panah banyak yang lepas tepat mengenai sasaran. Yang terkena panah jatuh dan terinjak lawan. Ada yang tewas. Ada yang pingsan. Sementara itu, ada prajurit yang saling menusuk dan menjatuhkan gada. Terlihat pasukan Panglima Wiradadu terdesak. Mereka banyak yang lari tunggang langgang ketakutan menuju istana Bandarsela karena bingung diserang terus. Kesempatan itu digunakan oleh pasukan Patih Umarmaya untuk mengejar mereka hingga ke istana Bandarsela.

"Patih Umarmaya. Apakah kita akan memasuki istana Bandarsela?" kata seorang prajurit.

"Benar, Prajurit! Mari kita kejar Wiradadu. Jangan sampai kita kehilangan jejaknya. Ayo!" kata Patih Umarmaya dengan keras sambil memberi semangat.

Semua pasukan Umarmaya dapat memasuki halaman istana Kerajaan Bandarsela. Mereka terbagi dalam dua bagian, yaitu pasukan yang bertugas mengambil kuda Sekarditya dan pasukan yang mengambil Badik Walam. Dengan cara itu, diharapkan tujuan mereka tercapai, yaitu membawa kembali Badik Walam dan kuda Sekarditya.

Melihat Patih Umarmaya masuk halaman istana, Wiradadu mencegahnya.

"Patih Umarmaya, berhenti! Lancang benar Patih memasuki halaman istana. Menyerahlah! Apakah Patih ingin cepat tewas!"

Patih Umarmaya menentang keinginan Panglima Wiradadu.

"Saya pantang menyerah! Tak bakal saya mundur. Lebih baik saya mati daripada harus menyerah!"

"Jadi, Patih menentang?"

Kemudian, mereka segera bertempur dan berhadapan satu per satu. Patih Umarmaya menyerang Wiradadu dengan pukulan keras sehingga Wiradadu terpelanting. Wiradadu membalasnya dengan tendangan ke dada sehingga Umarmaya jatuh tersungkur.

Keduanya berperang ingin menang sehingga masing-masing mengeluarkan senjatanya. Umarmaya menghujamkan keris ke dada Wiradadu, tetapi tidak mempan karena kesaktian Wiradadu. Begitu pula, Umarmaya tidak mempan dengan tusukan yang dihujamkan ke badannya.

Keduanya sama-sama kuat dan sama-sama sakti. Namun, akhirnya Wiradadu tidak kuasa menandingi kekuatan Umarmaya. Saat Wiradadu menyerang Umarmaya, Umarmaya mengelak dan lari mengambil gada yang telah disiapkan prajuritnya, yaitu gada wuluh gading. Kemudian, dikejarnya Wiradadu dan dari belakang dipukul oleh Umarmaya dengan gada itu. "Sekarang rasakan senjata yang terakhir ini, "Buk..., buk..., buk. Pasti kamu mati." Patih Wiradadu jatuh, "Ooww... aduh," jeritnya hingga tidak sadarkan diri. Akhirnya, Wiradadu tewas.



Melihat istana dalam keadaan kacau, Badik Walam bersama Putri Jumeneng Sari melarikan diri.

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

Dengan tewasnya Wiradadu, pasukan Kerajaan Bandarsela menjadi kedodoran. Banyak prajurit yang melarikan diri dan banyak pula yang tewas. Pertempuran menjadi tidak seimbang kekuatannya.

Melihat istana dalam keadaan kacau dan Panglima Wiradadu tewas, Badik Walam bersama putri Prabu Darum Marjum, Jumeneng Sari, melarikan diri dari istana Kerajaan Bandarsela. Badik Walam tidak ingin terlibat dalam pertempuran itu karena keduanya, yaitu Kerajaan Arab dan Kerajaan Bandarsela, bukan merupakan musuh yang harus dilawan. Jumeneng Sari mengikuti saja apa maunya Badik Walam karena mereka tidak dapat dipisahkan. Ibaratnya mereka itu adalah bagai dua sisi mata uang. Melihat kekacauan yang terjadi di istana, Badik Walam dan Putri Jumeneng Sari melarikan diri dari istana.

Setelah diketahui bahwa Badik Walam dan Jumeneng Sari tidak ada, Kerajaan Bandarsela menjadi ribut. Semua orang yang ditanya tidak ada yang mengetahui ke mana Badik Walam dan Jumemeng Sari pergi. Kesedihan Prabu Darum Marjum semakin bertumpuk. Setelah kematian Panglima Wiradadu, kini Badik Walam dan Jumeneng Sari hilang dari istana. Ditambah lagi, prajurit yang tewas dan luka-luka cukup banyak Ketika kandang kuda dilihatnya, kuda perkasa masih ada di dalam kandang. Namun, Baginda tidak begitu peduli.

Sementara itu, Badik Walam dan Jumeneng Sari telah keluar dari istana Bandarsela. Mereka menuju Kerajaan Arab. Rombongan patih Umarmaya dan pasukan yang selamat mengikutinya dari belakang. Perjalanan mereka telah jauh dari Kerajaan Bandarsela.

Kuda perkasa bermata tiga. Itulah yang selalu dipikirkan oleh Raja Kerajaan Bandarsela yang bernama Prabu Darum Marjum. Kuda itu selalu muncul dalam mimpi-mimpinya. Untuk mewujudkan mimpinya, Prabu Darum Marjum mengutus kedua orang kepercayaannya, yaitu Patih Jangga Biru dan Jangga Petak untuk mencari kuda impiannya itu. Prabu Darum Marjum berpesan agar kedua utusan itu tidak boleh memaksa. Ketika kedua utusannya kembali, Prabu Darum Marjum sangat bahagia karena kuda perkasa telah didapatnya. Selain itu, kedua utusannya membawa seorang pemuda tampan bernama Badik Walam, cucu pemilik kuda perkasa tersebut. Prabu Darum Marjum tidak mengetahui bahwa kuda tersebut diperoleh dengan jalan licik. Adapun pemilik kuda perkasa itu, yaitu Raja Amir Hamzah, murka dan melakukan penyerbuan ke Kerajaan Bandarsela. Pertempuran tidak dapat dihindarkan. Badik Walam yang sudah jatuh cinta kepada Putri Jumeneng Sari, putri Prabu Darum Marjum, tidak mampu menghalangi pertempuran tersebut dan mereka pun tidak mau terlibat dalam permusuhan itu. Akhirnya, mereka lari meninggalkan kekacauan yang terjadi di Bandarsela.

398.2
S